

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Efektivitas

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), secara etimologis kata efektif berasal dari kata *efek* yang memiliki arti akibat, dampak, pengaruh. Efektif memiliki tiga pengertian yakni ada pengaruh, manjur atau mujarab, serta bisa membawa hasil yang berguna.²⁸ Sedangkan efektivitas atau keefektifan memiliki arti keadaan, berpengaruh, dan keberhasilan. Jadi pengertian efektivitas secara umum dapat diartikan sebagai sebuah ukuran tercapainya suatu tujuan yang telah ditentukan. Menurut Soewarno yang dikutip oleh Flavianus Jumadi yang menyatakan bahwa efektivitas merupakan sebuah pengukuran tercapainya suatu tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.²⁹ Hal ini berarti suatu kegiatan dapat dikatakan efektif jika kegiatan tersebut telah memenuhi beberapa kriteria tertentu.

Sedangkan menurut Beni yang dikutip oleh Saiful Bahri efektivitas adalah hubungan antara *output* dan tujuan untuk melihat seberapa jauh tingkat keberhasilan dari suatu kebijakan dan prosedur organisasi.³⁰ Sehingga dapat diketahui bahwa efektivitas merupakan faktor terpenting dalam sebuah proses

²⁸ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/efektif>, diakses pada tanggal 12 Oktober 2022 pukul 08.00 wib

²⁹ Flavianus Jumadi, Anak Agung Ngurah Putra Laksana, and I Gst Ngr Agung Cahya Prananta, Efektivitas Pembelajaran PJOK pada Teknik Dasar Passing Bawah Permainan Bolavoli melalui Media Daring pada Masa Pandemi Covid-19, *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi*, 7.2 (2021), 425.

³⁰ Saiful Bahri And Nila Lestari, Efektivitas Pembelajaran Daring terhadap Hasil Belajar Tematik Kelas 4 SDN 054905 Kab. Langkat, In *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian*, 2022, v, 271.

pembelajaran karena mengarah kepada tingkat keberhasilan suatu model pembelajaran yang akan digunakan. Lebih dalam menurut Nana Sudjana yang dikutip oleh Yasir Arafat berpendapat bahwa efektivitas dapat dipahami sebagai tindakan keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan yang dapat membawa sebuah hasil belajar menjadi maksimal.³¹ Dalam hal ini dapat diketahui bahwa keefektifan sebuah proses pembelajaran dipengaruhi oleh upaya, teknik, serta strategi yang digunakan dalam mencapai sebuah tujuan yang optimal, tepat, dan cepat.

Merujuk pada beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah derajat keberhasilan yang diperoleh dari sebuah penerapan model dalam pembelajaran, dimana hal ini diukur dari hasil belajar yang diperoleh oleh masing-masing peserta didik. Jika hasil belajar yang diperoleh oleh siswa mengalami sebuah peningkatan maka model pembelajaran tersebut dapat dikatakan efektif. Namun sebaliknya jika hasil belajar tersebut menurun atau tetap (tidak ada peningkatan), maka model pembelajaran dianggap tidak efektif. Jadi untuk mencapai tujuan dalam Pendidikan, seorang tenaga pendidik atau guru perlu menyajikan sesuatu yang menarik kepada siswa sehingga siswa dapat berperan aktif dalam kegiatan proses pembelajaran.

³¹ Yasir Arafat, Efektivitas Penerapan Pendekatan Saintifik Mata Kuliah Bahasa Indonesia di STAI Al Falah Banjarbaru, *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 18.1 (2018), 62.

Terdapat beberapa indikator efektivitas dalam pembelajaran yaitu:³²

- a. Ketuntasan belajar, sebuah pembelajaran dapat dikatakan tuntas jika sekurang-kurangnya 75 persen dari jumlah siswa telah memperoleh nilai sesuai dengan KKM yang telah diterapkan.
- b. Ketuntasan belajar ditampilkan untuk mengetahui seberapa banyak tujuan pembelajaran yang telah dicapai oleh siswa.
- c. Suatu model pembelajaran dapat dikatakan efektif meningkatkan hasil belajar siswa apabila secara statistik hasil belajar siswa menunjukkan sebuah perbedaan yang signifikan (rata-rata yang diperoleh tiap kelas).

2. Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Dalam sebuah buku yang berjudul “Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi 2” Rusman menyatakan bahwa model pembelajaran adalah rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membuat sebuah kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang materi pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di dalam kelas. Sebuah model pembelajaran dapat digunakan sebagai pola seleksi. Artinya seorang guru dapat memilih model pembelajaran yang tepat dan efisien untuk mencapai tujuan dari pendidikan.³³

³² Umi Khusnul Khotimah, Tri Ariani, and Ovilia Putri Utami Gumay, Efektivitas Model Pembelajaran Quantum Teaching terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa SMA Negeri Jayaloka, *SPEJ (Science and Physic Education Journal)*, 1.2 (2018), 104.

³³ Rusman, *Model- Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi 2*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 133.

Menurut Syaiful Sagala yang dikutip oleh Abdul Rahman dan Mulyana model pembelajaran merupakan sebuah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik guna mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran juga berfungsi sebagai perancang pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.³⁴

Merujuk pada dua pendapat di atas, maka model pembelajaran dapat dimaknai sebagai rencana mengajar dengan memperlihatkan pola pembelajaran tertentu, dimana dalam pola tersebut dapat terlihat interaksi antara guru dengan siswa dalam mewujudkan kondisi belajar. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan rancangan kegiatan belajar agar pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik, menarik, mudah dipahami dan sesuai dengan tujuan dari pembelajaran. Sebuah model pembelajaran efektif dalam upaya meningkatkan kualitas kegiatan belajar, karena pada kegiatan pembelajaran siswa dituntut untuk berperan aktif sehingga siswa dapat menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi guna mengasah kekompakan kerja sama dalam sebuah tim atau kelompok.

Trianto yang dikutip oleh Wisnu Darmawan mendefinisikan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan sebuah penyelidikan *autentik*. Artinya penyelidikan tersebut memerlukan sebuah

³⁴ Abdul Rahman Tibahary and Muliana Muliana, Model-Model Pembelajaran Inovatif, *Scolae: Journal of Pedagogy*, 1.1 (2018), 55.

penyelesaian secara nyata dari permasalahan yang nyata dengan tujuan untuk mengembangkan pengetahuan serta keterampilan berpikir siswa itu sendiri.³⁵ Secara luas, Kemendikbud dalam Widdy Sukma menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah model pembelajaran yang menantang peserta didik untuk belajar bagaimana bekerja secara kelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata.³⁶

Selain itu, Suprihatiningrum yang dikutip oleh Umi Arismawati mengungkapkan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu model pembelajaran, yang mana siswa sejak awal akan dihadapkan pada suatu masalah, kemudian diikuti oleh proses pencarian informasi yang bersifat *student centered*.³⁷ Dari beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) adalah sebuah model yang mendorong peserta didik untuk dapat berpikir kritis dan mengasah keterampilan dalam memecahkan sebuah permasalahan guna mendapatkan pengetahuan sekaligus konsep penting dari materi ajar yang dibicarakan.

Model *Problem Based Learning* ini sejalan dengan teori belajar konstruktivistik yang merupakan sebuah teori belajar yang menitikberatkan peserta didik secara aktif dalam membangun pemahaman mereka terhadap apa yang telah mereka pelajari dengan cara mengumpulkan informasi dan

³⁵ Wisnu Darmawan and Harjono, *Efektivitas Problem Based Learning Dan Two Stay Two Stray Dalam Pencapaian Hasil Belajar*, (2020), 403.

³⁶ Widdy Sukma Nugraha, Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Penguasaan Konsep IPA Siswa SD dengan Menggunakan Model *Problem Based Learning*, *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10.2 (2018), 118.

³⁷ Umi Arismawati and W Djamillah Bondan, Efektivitas Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Ditinjau dari Kemampuan Pemecahan Masalah dan Kepercayaan Diri Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sanden, 11.

menafsirkannya serta mengkaitkannya dengan pengalaman sebelumnya. Teori konstruktivistik yang paling populer adalah teori yang dikemukakan oleh Jean Piaget dan Vigotsky. Teori konstruktivistik ini beranggapan bahwa proses pembelajaran akan lebih efektif dan efisien jika guru dapat melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.³⁸

Adapun langkah-langkah *Problem Based Learning* menurut Kunandar dalam Uki Suhendar adalah sebagai berikut:³⁹

- a. Orinteasi peserta didik kepada masalah. Dalam langkah ini guru menjelaskan tujuan dari pembelajaran, menjelaskan bahan atau alat yang dibutuhkan bagi penyelesaian masalah, serta memberikan motivasi kepada peserta didik untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang akan dipilih.
- b. Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar. Dalam langkah ini guru membantu peserta didik untuk mendefinisikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
- c. Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok. Dalam langkah ini pendidik mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dengan permasalahan, melakukan eksperimen untuk mendapatkan sebuah penjelasan dan pemecahan masalah.
- d. Mengembangkan dan menyajikan karya hasil. Dalam langkah ini guru memiliki tugas untuk membantu peserta didik dalam menyiapkan karya

³⁸ Ermis Suryana, Marni Prasyur Aprina, and Kasinyo Harto, Teori Konstruktivistik dan Implikasinya Dalam Pembelajaran, *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5.7 (2022), 2079.

³⁹ Uki Suhendar and Arta Ekayanti, *Problem Based Learning* Sebagai Upaya Peningkatan Pemahaman Konsep Mahasiswa, *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6.1 (2018), 15–19.

yang sesuai dengan tugas yang diberikan, baik dalam bentuk laporan, video, maupun model lain.

- e. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Dalam langkah ini guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap hasil penyelidikannya, serta proses-proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Adapun kelebihan dan kelemahan model *Problem Based Learning* menurut Warsono dan Hariyanto dalam Syamsiara Nur, dkk, sebagai berikut:⁴⁰

- a. Kelebihan

- 1) Peserta didik akan terbiasa menghadapi masalah dan merasa tertantang untuk menyelesaikan masalah, tidak hanya terkait dengan pembelajaran dalam kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Memupuk solidaritas sosial dengan terbiasa berdiskusi bersama teman-teman sekelompok kemudian berdiskusi dengan teman-teman sekelasnya.
- 3) Interaksi antara guru dengan peserta didik menjadi akrab dan harmonis.
- 4) Membiasakan siswa dalam menerapkan metode eskperimen, karena terdapat kemungkinan siswa menyelesaikan masalah dengan menggunakan sebuah eksperimen.

⁴⁰Syamsiara Nur, Indah Panca Pujiastuti, and Sari Rahayu Rahman, Efektivitas Model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Prodi Pendidikan Biologi Universitas Sulawesi Barat, *Saintifik*, 2.2 (2016), 135.

b. Kelemahan

- 1) Tidak banyak pendidik yang mampu mengantarkan peserta didik kepada pemecahan masalah.
- 2) Seringkali memerlukan biaya yang mahal serta waktu yang Panjang.
- 3) Aktivitas peserta didik yang dilaksanakan di luar kelas akan sulit untuk dipantau oleh pendidik.

3. Pengertian Hasil Belajar

Belajar merupakan sebuah proses interaksi antara seseorang dengan lingkungannya sedemikian rupa sehingga terjadi perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan, serta perilaku pada sepanjang hidup manusia. Adapun lingkungan yang dimaksud dapat berupa teman, keluarga, guru, media, situasi dan kondisi, serta lingkungan alam dan buatan yang dapat dijadikan sumber belajar.⁴¹ Menurut Trianto yang dikutip oleh Endang Lovisia belajar adalah sebuah proses perubahan yang ada di dalam diri manusia yang ditampilkan dalam bentuk peningkatan perilaku yang berupa keterampilan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, dan lain sebagainya.⁴² Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan suatu perubahan tingkah laku baik melalui pelatihan maupun pengalaman yang

⁴¹ Fendika Prastiyo, *Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Dengan Model Kooperatif Jigsaw pada Materi Pecahan di Kelas V SN Sepanjang 2*, (Surakarta: Cv Kekata Group, 2019), 3.

⁴² Endang Lovisia, Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Hasil Belajar, *SPEJ (Science and Physic Education Journal)*, 2.1 (2018), 2.

menyangkut pada aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu.

Hasil belajar merupakan sebuah bagian terpenting dalam proses pembelajaran. Menurut Oemar Hamalik hasil belajar adalah terjadinya sebuah perubahan tingkah laku pada seseorang karena adanya proses belajar.⁴³ Artinya dalam kegiatan proses belajar tersebut dapat menjadikan seseorang yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi faham. Selanjutnya Nana Sudjana menyatakan bahwa hasil belajar merupakan suatu kompetensi atau kecakapan yang dapat dicapai siswa setelah melalui kegiatan pembelajaran yang telah dirancang dan dilaksanakan oleh guru di suatu sekolah dan kelas tertentu.⁴⁴

Menurut Gagne dan Briggs yang dikutip oleh Teni Nurrita bahwa hasil belajar merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang setelah mengikuti proses pembelajaran tertentu.⁴⁵ Sedangkan menurut Suprijono yang dikutip oleh Agustin Suskes Dakhi hasil belajar adalah sebuah pola perilaku, nilai-nilai, pemahaman, sikap, serta keterampilan yang dimiliki pada diri masing-masing individu.⁴⁶

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan sebuah perubahan pada perilaku dan kemampuan

⁴³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Bumi Aksara, 2008), 30.

⁴⁴ Nana Sudjana dan Ahmad Rifai, *Media Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011), 7.

⁴⁵ Teni Nurrita, Pengembangan Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa, *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah*, 3.1 (2018), 175.

⁴⁶ Agustin Sukses Dakhi, Peningkatan Hasil Belajar Siswa, *Jurnal Education and Development*, 8.2 (2020), 468.

yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran serta menjadi tolak ukur siswa dalam mengetahui dan memahami suatu ilmu pengetahuan dalam pelajaran. Hasil belajar dapat dilihat dari kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data yang akan menunjukkan seberapa jauh tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan dari pembelajaran.

Benyamin S. Bloom dkk, yang dikutip oleh Siti Ma'rifah Setiawati membagi tujuan Pendidikan dalam tiga bagian yaitu.⁴⁷

- a. Ranah kognitif, adalah suatu perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang berhubungan dengan daya ingat. Menurut Bloom, tingkat hasil belajar kognitif peserta didik dimulai dari penilaian yang paling rendah dan sederhana yaitu pengetahuan hingga penilaian yang paling tinggi dan kompleks yaitu evaluasi.
- b. Ranah afektif, adalah perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang disebabkan oleh adanya pengaruh lingkungan maupun pengetahuan yang telah dimiliki dalam diri individu yang berhubungan dengan minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri. Ranah afektif memiliki lima tingkatan yakni menerima, merespon, menghargai, mengorganisasikan, dan ketelitian.
- c. Ranah psikomotorik, adalah perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang berhubungan dengan keterampilan atau skill yang bersifat manual

⁴⁷ Siti Ma'rifah, Telaah Teoritis: Apa Itu Belajar?, *HELPER: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 35.1 (2018), 36.

atau motorik. Ranah ini memiliki tujuh tingkatan yaitu, persepsi, kesiapan melakukan suatu kegiatan, mekanisme, respon terbimbing, kemahiran, adaptasi, dan organisasi.

Hasil belajar digunakan oleh guru sebagai ukuran atau kriteria untuk mencapai tujuan sebuah Pendidikan. Ukuran sebuah hasil belajar dapat diperoleh dari kegiatan pengukuran. Untuk menentukan angka dalam pengukuran, perlu adanya sebuah alat ukur yang dalam dunia pendidikan disebut dengan instrumen. Adapun instrumen yang sering digunakan dalam pengukuran hasil belajar adalah Teknik tes dan non tes.

a. Teknik Tes

Teknik tes merupakan alat pengumpul informasi berupa pertanyaan atau latihan yang dapat digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan, maupun bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.⁴⁸ Zainal Arifin berpendapat bahwa dalam mengukur keberhasilan belajar peserta didik dapat menggunakan tes yang digolongkan menjadi dua, yaitu:⁴⁹

- 1) Tes Formatif, yaitu penilaian yang digunakan untuk mengukur pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap pokok bahasan atau materi tersebut.

⁴⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik Ed. Rev. VI, Cet. 14*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 150.

⁴⁹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 20.

- 2) Tes Sumatif, yaitu tes yang diadakan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan selama satu semester, yang bertujuan untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan siswa dalam suatu periode belajar tertentu.

Dapat disamakan bahwa tes formatif sama dengan ulangan harian, sedangkan tes sumatif sama dengan ujian tengah semester atau ujian akhir semester.

b. Teknik Non-Tes

Merupakan sekumpulan pertanyaan yang bertujuan untuk mengukur perubahan sikap dan pertumbuhan peserta didik. Jawaban tes ini tidak memiliki nilai benar atau salah sehingga semua jawaban bisa diterima dan mendapatkan skor. Zainal Arifin mengatakan bahwa teknik non tes dapat diaplikasikan dengan berbagai cara, diantaranya adalah:

- 1) Observasi, yaitu suatu proses yang sistematis, logis, objektif, dan rasional dalam mengamati dan merekam berbagai fenomena baik dalam situasi nyata maupun buatan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.
- 2) Wawancara, alat penilaian yang dilakukan melalui wawancara langsung atau tidak langsung dan sesi tanya jawab dengan siswa.
- 3) Skala sikap, yaitu bentuk penilaian non-tes yang dilakukan oleh siswa dengan cara memilih pernyataan positif dan negatif.
- 4) Kuisisioner, yaitu alat untuk mengumpulkan dan merekam data atau informasi, pendapat, dan pemahaman secara sederhana.

- 5) Dokumentasi, yaitu catatan singkat tentang peristiwa-peristiwa yang dialami siswa secara perseorangan.⁵⁰

Hasil belajar antara siswa yang satu dengan yang lainnya memiliki berbagai perbedaan. Perbedaan tersebut disebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhinya. Muhibbin Syah menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu:⁵¹

- a. Faktor internal, merupakan faktor yang berasal dari diri siswa yang meliputi dua faktor yaitu faktor fisiologis (jasmani) dan psikologis (rohani).
 - 1) Faktor Fisiologis, sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Karena kesehatan yang buruk dapat mengganggu proses belajar seseorang.
 - 2) Faktor Psikologis, yakni terdiri dari intelegensi, perhatian, minat, kecerdasan, bakat, motif, dan kematangan.
- b. Faktor eksternal, merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa, yakni yang meliputi:
 - 1) Faktor Keluarga, seperti pola asuh orang tua, hubungan keluarga, suasana keluarga, dan situasi ekonomi keluarga.
 - 2) Faktor Sekolah, yang mencakup metode pengajaran, kurikulum, hubungan guru dengan siswa, hubungan siswa dengan siswa, dan lain sebagainya.
 - 3) Faktor Masyarakat.

⁵⁰ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, 152.

⁵¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2007), 148

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar di atas, dalam penelitian ini menggunakan faktor eksternal berupa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang menuntut siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran.

B. Variabel Penelitian

Variabel merupakan segala sesuatu yang akan menjadi pengamatan dalam suatu penelitian, dimana didalamnya terdapat faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa yang akan diteliti. Variabel juga dapat diartikan sebagai sifat yang akan diukur atau diamati yang nilainya bervariasi antara satu objek ke objek yang lain.⁵² Dengan demikian, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa variabel adalah segala sesuatu baik berbentuk suatu atribut, sifat, nilai dari orang, obyek, maupun kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik suatu kesimpulan.

Adapun variabel penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Bebas (*Independent*), adalah variabel yang dapat mempengaruhi atau yang menjadi sebab terjadinya perubahan atau timbulnya variabel terikat (*dependen*). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah Model Pembelajaran *Problem Based Learning*. Variabel bebas biasanya dilambangkan dengan huruf (X).
2. Variabel Terikat (*Dependen*), adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Atau dapat dikatakan bahwa

⁵²Rafika Ulfa, Variabel Penelitian dalam Penelitian Pendidikan, *Al-Fathonah: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 1.1 (2021), 344.

variabel bebas adalah penyebab dan variabel terikat adalah efek atau akibat.⁵³

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah Hasil Belajar Siswa Kelas VIII MTs Salafiyah Syafi'iyah Seblak Jombang. Yang dilambangkan dengan huruf (Y).

C. Kerangka Teoritis

Hasil belajar adalah ukuran keberhasilan siswa melalui proses belajar. Hasil belajar dapat diketahui setelah siswa mengerjakan sebuah tes yang diberikan ketika materi dari pembelajaran telah terselesaikan. Secara operasional, hasil belajar siswa ditentukan dalam bentuk angka atau huruf yang menunjukkan rentang pemahaman siswa tentang bahan pembelajaran. Semakin besar angka hasil belajar yang diperoleh, maka dapat diketahui bahwa pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran adalah sangat baik dan begitu pula sebaliknya.

Untuk mendapatkan sebuah keberhasilan dalam pembelajaran, guru perlu menciptakan suasana pembelajaran bermakna dengan melibatkan siswa untuk aktif di dalamnya dengan cara pemilihan model pembelajaran yang inovatif. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam menyampaikan suatu materi adalah model *Problem Based Learning* (PBL).

Problem Based Learning adalah model yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam kegiatan memecahkan sebuah permasalahan. Kegiatan memecahkan masalah tersebut dilakukan melalui sebuah percobaan atau praktik dengan menggunakan permasalahan yang ada pada

⁵³ *Ibid*, 346-347.

lingkungan sekitar dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini sangat berkaitan dengan pembelajaran Aqidah Akhlak yang mempelajari tentang penanaman dan nilai-nilai moral serta tingkah laku dalam diri peserta didik.

Berdasarkan penjelasan di atas, diperoleh sebuah kesimpulan bahwa hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Maka, dalam hal ini model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) efektif terhadap hasil belajar Aqidah Akhlak. Untuk lebih jelasnya kerangka teoritis dapat dilihat pada gambar.⁵⁴

Gambar 2.1
Bagan Kerangka Teoritis



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan.⁵⁵ Hal ini bertujuan sebagai pengarah, pedoman, serta tuntunan dalam pelaksanaan pengolahan data penelitian baik data lapangan

⁵⁴ Syamsiara Nur, Indah Panca Pujiastuti, and Sari Rahayu Rahman, Efektivitas Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Prodi Pendidikan Biologi Universitas Sulawesi Barat.

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 64

Ha : Model *Problem Based Learning* efektif terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas VIII siswa MTs Salafiyah Syafi'iyah Seblak Jombang.

H₀ : Model *Problem Based Learning* tidak efektif terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas VIII siswa MTs Salafiyah Syafi'iyah Seblak Jombang.